

Media Sosial dan Edukasi Sejarah Dakwah Islam: Analisis Kreativitas Pengembangan Konten Instagram *@gen.saladin*

Fira Pujia Nuraini¹

Deddy Mulyana²

Maimon Herawati³

Efi Fadilah⁴

Corresponding Author: fira16001@mail.unpad.ac.id

Abstract: The presence of social media, especially Instagram, is a blessing for Muslim content creators in teaching Islamic *da'wah* history. The textual, visual, and auditory features in Instagram allow them to create educational content that can bridge Islamic history information and modern understanding, making it easier to understand and not boring. This study examines an Instagram account *@gen.saladin* in creating creative means of Islamic history education. Using qualitative content analysis and a media ecology approach, the results of the study have revealed that to create creative educational content about Islamic history, *@gen.saladin* emphasizes the use of contemporary terms, mentioning film titles, song lyrics, or current news when discussing topics of Islamic *da'wah* history. Hence, it appears more relevant and interesting to the audience.

Keywords: Media ecology, Instagram, *da'wah*, history teaching, content creator.

Abstrak: Kehadiran media sosial, terutama Instagram, menjadi berkah bagi konten creator Muslim dalam mengajarkan sejarah Islam. Fitur-fitur tekstual, visual, and auditif dalam Instagram memungkinkan mereka untuk membuat konten edukatif yang mampu menjembatani antara informasi sejarah Islam dan pemahaman modern, sehingga edukasi lebih mudah dipahami serta tidak membosankan. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji akun Instagram *@gen.saladin* dalam menciptakan sarana kreatif edukasi sejarah Islam. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif dan pendekatan ekologi media, hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membuat konten edukatif yang kreatif tentang sejarah Islam, akun *@gen.saladin* menekankan pada penggunaan istilah-istilah kontemporer, penyebutan judul film, lirik lagu, atau berita aktual dalam membahas topik-topik sejarah Islam, sehingga tampak lebih relevan dan menarik bagi audiens.

¹ Universitas Padjadjaran Bandung

² Universitas Padjadjaran Bandung

³ Universitas Padjadjaran Bandung

⁴ Universitas Padjadjaran Bandung

Pendahuluan

Komunikasi memiliki peran penting dalam penyampaian informasi melalui cara yang tepat. Surya & Pebriani (2022) menuturkan bahwa penggunaan media dapat mempengaruhi penyampaian suatu konten. Ketika informasi disampaikan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, maka hal itu dapat memotivasi seseorang untuk belajar dan memahami informasi tersebut dengan lebih baik. Menurut ahli komunikasi dan psikologi, Pricken (2008) bahwa kreativitas adalah kunci dalam komunikasi yang efektif. Baginya, kreativitas dapat membantu dalam membuat pesan yang menarik, tidak biasa, dan menghibur, sehingga pesan lebih mudah diingat oleh audiens. Ia juga menambahkan bahwa dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi yang kreatif, pesan dapat disampaikan dengan cara yang tidak konvensional, sehingga audiens lebih tertarik untuk mempelajari sesuatu, baik ilmu sains, sejarah, sastra, politik, maupun yang lainnya.

Bagi seorang Muslim, mempelajari sejarah Islam merupakan hal sangat penting karena banyak urgensi yang harus diketahui, seperti kejadian-kejadian di masa lalu, tokoh-tokohnya, hingga perkembangan beserta hikmah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, ilmu sejarah seringkali dianggap membosankan (Asmara, 2019).

Untuk meningkatkan minat Muslim, khususnya generasi milenial, dalam mempelajari sejarah Islam, media sosial, terutama Instagram, dapat menjadi solusi. Data dari *Napoleon Cat* menunjukkan bahwa terdapat 97,38 juta pengguna Instagram di Indonesia per Oktober 2022. Kemudian, beberapa penelitian (Sachputra & Muktaf: 2023; Maemona & Pratiwi: 2020; Kilgour: 2015) menunjukkan bahwa Instagram mampu memberikan dampak yang signifikan dalam mempengaruhi persepsi penggunanya dan membuat mereka tertarik akan suatu hal, contohnya adalah akun *@shiftmedia*. Akun ini mampu menghadirkan daya tarik bagi anak muda untuk mempelajari ajaran Islam dan menghadiri kajian-kajiannya dengan membuat konten yang kreatif di Instagram mereka (Ramdani, 2019).

Penelitian terkait strategi konten dalam media sosial, khususnya Instagram, memberikan peluang bahwa media sosial dapat dipilih sebagai sarana untuk memperkenalkan konten sejarah dengan cara yang menyenangkan agar dapat meningkatkan minat audiens untuk mempelajarinya. Salah satu akun Instagram yang berhasil memberikan edukasi terkait sejarah Islam dengan komunikasi yang kreatif adalah @gen.saladin. Dengan pendekatan yang sesuai untuk anak muda, terutama generasi milenial, mereka berhasil mengubah stigma bahwa sejarah membosankan menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari. Terhitung di bulan Desember 2023, akun tersebut memiliki jumlah pengikut yang mencapai 310.000 dan setiap kiriman yang diunggah bisa mencapai puluhan ribu *likes*.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi membangun konten kreatif tentang sejarah Islam yang dilakukan pengelola Instagram @gen.saladin dalam upaya memikat daya tarik audiens untuk mempelajari sejarah Islam.

Teori Ekologi Media

Teori ekologi media adalah salah satu pendekatan dalam ilmu komunikasi yang menekankan pada bagaimana teknologi media mempengaruhi budaya masyarakat. Teori ini berpendapat bahwa setiap medium komunikasi, mulai media cetak, elektronik, hingga media digital, memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan dan memahami dunia (McLuhan, 1964).

Marshall McLuhan adalah tokoh yang kerap dikaitkan dengan teori ekologi media. Menurutnya, setiap teknologi media menciptakan lingkungan budaya yang unik, dan bisa memberikan efek pada individu atau masyarakat. Dengan kata lain, kualitas dan bentuk media tak kalah penting dengan informasi, karena menurutnya, "*the medium is the message* (media adalah pesan)" (McLuhan, 1964).

Kajian Literatur

Ungkapan McLuhan tersebut merupakan inti dari teori ekologi media. Media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara kita memandang sesama, diri kita sendiri, dan lingkungan sekitar. Meisyaroh (2014) mencatat, meskipun McLuhan mengakui pentingnya konten, ia berpendapat bahwa media memiliki dampak yang lebih mendalam pada kesadaran kita. Sementara konten dapat mempengaruhi kesadaran individu secara langsung, sedangkan media memiliki dampak yang lebih dalam pada alam bawah sadar kita.

Teori ekologi media memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana media mempengaruhi individu dalam beragam cara yang seringkali tidak disadari. Dalam era digital saat ini, memahami ekologi media menjadi penting karena masyarakat semakin tergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk berkomunikasi, berinteraksi, mendapatkan informasi, termasuk untuk melakukan edukasi.

Instagram sebagai Media Edukasi

Di era digital saat ini, media sosial telah berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang. Mulai dari *platform* berbagi foto, seperti yang tersedia dalam Instagram, Facebook, Twitter, dan sebagainya. Media sosial memberikan wadah bagi individu untuk berkomunikasi, berbagi, dan berinteraksi dengan audiens global. Media sosial tidak hanya menjadi *platform* untuk berinteraksi dan berbagi momen pribadi, tetapi juga telah berkembang menjadi alat untuk berbisnis, berpolitik, berbudaya, dan bahkan pendidikan. Dari perspektif ekologi media, media sosial telah menciptakan "lingkungan" baru dalam komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh Marshall McLuhan (1964) bahwa setiap medium komunikasi menciptakan lingkungan budaya yang unik.

Instagram sebagai salah satu *platform* media sosial memiliki potensi untuk menjadi media edukasi yang efektif. Instagram yang awalnya didesain sebagai *platform* berbagi foto, kini telah berkembang menjadi medium dengan berbagai fungsi, termasuk sebagai alat edukasi. Fitur visual yang kuat pada Instagram membuatnya menarik dan mampu menangkap perhatian pengguna, dan ini dapat

dimanfaatkan untuk tujuan edukatif. Gambar, video, dan infografis bisa menjadi alat bantu yang sangat baik untuk menyampaikan informasi atau konsep-konsep pendidikan dengan cara yang menarik dan mudah dicerna.

Terkait hal tersebut, Al-Rahmi et al. (2018) menginvestigasi bagaimana penggunaan Instagram dalam pendidikan dan bagaimana itu mempengaruhi motivasi dan interaksi mahasiswa. Mereka menemukan bahwa Instagram dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan membuat materi lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, Instagram bisa menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan konten edukasi ketika digunakan dengan cara yang kreatif dan bijaksana. Salah satu contoh penggunaan Instagram sebagai media edukasi bisa dilihat dari akun @shiftmedia. Ramdani (2019) Instagram ini sukses menarik minat generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai Islam dan mereka tertarik untuk berpartisipasi dalam berbagai kajian berkat konten kreatif yang mereka sajikan.

Pada studi ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten kualitatif. Analisis konten adalah suatu pendekatan penelitian yang meneliti isi informasi, baik yang tercetak maupun tertulis dalam media massa atau media sosial. Menurut Heriyanto (2018), ada beberapa teknik dalam analisis data kualitatif, seperti *content analysis*, *discourse analysis*, dan *thematic analysis*. Studi ini menggunakan analisis isi konten (*content analysis*) dalam upaya memahami bagaimana strategi komunikasi kreatif yang dilakukan oleh @gensaladin melalui konten yang dibuatnya untuk mendorong anak muda agar tertarik mempelajari sejarah Islam.

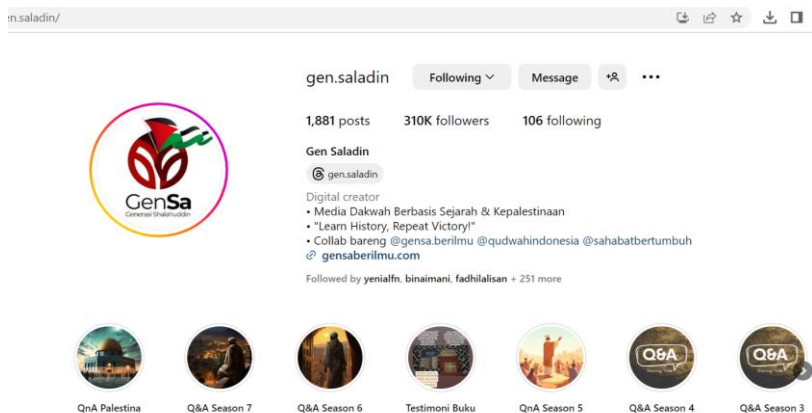
Obyek penelitian ini adalah akun Instagram @gen.saladin. Akun Instagram ini mengunggah informasi perihal sejarah Islam. Alasan memilih @gen.saladin sebagai obyek penelitian karena akun ini berhasil menarik ratusan

Metodologi

ribu *followers*, tepatnya sebanyak 310.000 pengikut, dan menjadi salah satu rujukan populer di kalangan warganet yang tertarik dengan sejarah Islam.

Tidak hanya jumlah pengikut yang mengesankan, tetapi keterlibatan pengguna pada setiap konten *@gen.saladin* juga sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah *likes* dan komentar positif yang selalu memenuhi setiap kirimannya. Komentar-komentar tersebut tidak hanya menunjukkan apresiasi, tetapi juga diskusi konstruktif antar pengikut yang menunjukkan betapa kontennya mampu merangsang pemikiran dan dialog di antara komunitasnya.

Gambar 1. Akun Instagram *@gen.saladin*



Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive* (bertujuan), yakni sampel yang dipilih dilihat dari judul konten yang menarik dan banyaknya respons audiens. Jumlah sampel penelitian sebanyak 12 postingan di akun *Instagram @gen.saladin* selama tahun 2023, dan dipilih 1 konten postingan untuk setiap bulannya. Sedangkan terkait dengan teknik analisis data terhadap konten yang diunggah *@gen.saladin*, peneliti menggunakan beberapa langkah, yakni memahami data, mengatur data, menampilkan data, dan menyimpulkan hasil (Mannan dalam Sitasari 2022).

Analisis Konten Instagram @gen.saladin

Dalam bagian ini dipaparkan hasil analisis pengembangan konten kreatif edukasi sejarah dakwah Islam dari sampel 12 penelitian di akun @gen.saladin mulai bulan Januari hingga Desember tahun 2023. Pemaparan hasil analisis data disertai pembahasan secara langsung dengan melakukan interpretasi menggunakan kerangka teori ekologi media, yang disajikan secara tematik dan berdasarkan waktu (bulan) dimana konten tersebut diunggah di Instagram.

Pertumbuhan Kedai Es Krim & Penyebaran Dakwah: Konten Bulan Januari

Dalam konten ini, dapat dilihat bagaimana ekologi media dan kreativitas pengelola media Instagram @gen.saladin berperan penting untuk menyampaikan pesan mengenai sejarah dakwah Islam. Kiriman ini mengambil pendekatan kreatif dengan menggunakan metafora yang relevan, yaitu pertumbuhan kedai es krim dan penyebaran dakwah oleh Mushab bin Umair di Madinah (lihat gambar 2). Penggunaan kedai es krim dalam konten ini mengikuti ramainya berita pada awal tahun 2023 dimana salah satu merek kedai es krim banyak didirikan di berbagai kota sebagaimana diberitakan oleh Wuryanto (2023). Metafora ini menjadi menarik karena tidak hanya membuat konsep penyebaran agama lebih mudah dipahami, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya adaptasi konten kepada konteks waktu kapan konten tersebut *diposting*.

Gambar 2. Sampel Konten @gen.saladin Bulan Januari



Selanjutnya, interaktivitas media sosial juga terlihat baik dalam konten ini. Perbandingan antara topik modern dan historis memungkinkan netizen untuk berpartisipasi dalam perbincangan yang unik dan merangsang diskusi. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan perspektif, meningkatkan keterlibatan dalam topik yang dibahas.

Selain itu, penggunaan visual dan narasi dalam konten ini adalah contoh lain dari kreativitas yang kuat. Kombinasi antara gambar es krim dan kisah historis menggambarkan pendekatan yang inovatif untuk menarik perhatian audiens atau mitra dakwah (*mad'u*). Visualisasi yang menarik ini dapat membuat konten menjadi lebih menarik dan mudah diingat. Dalam ekosistem media sosial, konten seperti ini dapat membantu memotivasi audiens s untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai sejarah dan nilai-nilai dakwah. Dengan cara ini, ekologi media berkontribusi pada penyebaran pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang dibahas, sekaligus memotivasi tindakan positif.

Kebangkitan Pascabencana di Syam & Nuruddin Zanki

Pada bulan Februari kiriman atau postingan @gen.saladin mengisahkan tentang bagaimana setelah terjadinya bencana alam,

Nuruddin Zanki bangkit memimpin umat Muslim untuk membebaskan Al-Aqsha dan menunjukkan ketahanan dalam menghadapi serangan (lihat gambar 3). Dari perspektif ekologi media, terdapat beberapa aspek yang menarik. Pertama, kreativitas dalam konten terlihat melalui penggunaan gambar dan narasi historis yang menarik. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman visual audiens, tetapi juga menghubungkan masa lalu dengan konteks saat ini, memicu refleksi tentang peristiwa aktual yang terjadi pada 7 Februari 2023 yaitu gempa di Turki dan Suriah (Ghosh, 2023) yang merupakan wilayah Syam di masa lalu.

Selain itu, postingan tersebut memiliki unsur edukasi dan motivasi yang kuat. Melalui *platform* media sosial, kiriman ini berhasil mengedukasi audiens tentang ketahanan dan kepemimpinan dalam sejarah Islam. Hal ini juga memberikan motivasi kepada mereka untuk mengambil pelajaran dari sejarah maupun bencana dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 3. Sampel Konten @gen.saladin di Bulan Februari



Aspek interaktivitas dan engagement juga patut diperhatikan. Reaksi positif dari audiens dalam bentuk *likes* dan kemungkinan

komentar mencerminkan bahwa konten historis yang mengandung pesan mendalam memiliki tempat penting dalam diskursus media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa audiens (*mad'u*) tertarik untuk berpartisipasi dalam percakapan tentang sejarah dan nilai-nilai yang dapat diambil dari masa lalu.

Privilege dan Orang Tua: Konten di Bulan Maret

Kiriman ini membahas bagaimana kebaikan dan kesalahan seorang ayah dapat menjadi '*privilege*' atau keuntungan bagi anak-anaknya bahkan setelah ayah tersebut wafat. Dalam ekologi media, pesan inspiratif menjadi inti dari postingan ini, di mana kisah inspiratif digunakan untuk menekankan pentingnya kesalahan dan warisan baik bagi generasi berikutnya. Melalui kreativitas naratif yang luar biasa, penyajian narasi mengaitkan nilai-nilai agama dengan konsep '*privilege*' modern, yang menurut Landhiani (2023), identik dengan keistimewaan seseorang dalam hal harta, keturunan, paras, hingga kesempatan yang membuatnya lebih berpeluang untuk menjadi orang yang sukses dan beruntung. Hal ini menciptakan perspektif yang menarik dalam menyampaikan pesan ini. Keterlibatan *mad'u* (*audience engagement*) juga menjadi elemen penting, dimana terlihat dari jumlah *likes* yang tinggi yang menunjukkan resonansi emosional dan keterlibatan audiens dengan konten yang berisi nilai-nilai spiritual dan keluarga.

Gambar 4. Sampel Konten @gen.saladin di Bulan Maret



Selain itu, media sosial digunakan sebagai sarana edukasi, di mana platform ini digunakan untuk mendidik dan mengingatkan audiens tentang ajaran moral dalam konteks yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, membantu menginspirasi dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam masyarakat modern.

Fathu Makkah dan Pulang Kampung Terindah

Selanjutnya, sampel kiriman di bulan April 2023 yang bertepatan dengan Ramadan dan Syawal 1444 H ini menggambarkan peristiwa *Fathu Makkah*, yang merupakan titik balik penting dalam sejarah Islam. Dari perspektif ekologi media, penggunaan media sosial untuk membagikan momen penting sejarah seperti ini menunjukkan betapa kuatnya penyampaian kisah sejarah melalui *platform* digital. Spesifiknya, penggunaan frasa “pulang kampung” atau mudik yang identik dengan tradisi umat Muslim Indonesia dalam perayaan Idulfitri di 1 Syawal setiap tahunnya (Kumalasari, 2021) menjadi highlight utama dalam kiriman ini yang menyatukan kejadian di masa sekarang dengan sejarah Islam terdahulu.

Gambar 5. Ikon Ka'bah Menandai Fathu Makkah dalam Konten @gen.saladin di Bulan April



Konten edukatif seperti ini dapat menjangkau audiens luas, menjembatani kesenjangan pengetahuan sejarah, dan memperkaya pemahaman mereka tentang peristiwa bersejarah. Tingkat *likes* dan reaksi positif terhadap kiriman ini mengindikasikan keterlibatan dan minat audiens terhadap konten sejarah dan spiritual, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi alat efektif dalam membangkitkan minat terhadap warisan budaya dan agama.

Selain itu, aspek kreativitas visual dan naratif dalam kiriman ini tidak hanya membuatnya menarik tetapi juga memudahkan audiens untuk terhubung dengan peristiwa tersebut. Penggunaan gambar dan teks yang menarik secara estetis menciptakan cara yang kreatif untuk menyampaikan informasi historis, sehingga membuat pengalaman pembelajaran yang lebih menarik. Kiriman ini mendorong audiens untuk merenungkan makna peristiwa Fathu Makkah dalam konteks masa kini. Dengan demikian, kiriman ini tidak hanya menjadi pengingat sejarah, tetapi juga sumber inspirasi bagi mereka yang melihatnya untuk berpikir lebih mendalam tentang nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan saat ini.

Kemenangan Timnas Indonesia dan Sejarah Dakwah Islam

Kiriman ini menggambarkan bagaimana sebuah kemenangan penting dalam sejarah Islam dapat menjadi sumber emosi yang kuat. Konten ini hadir pasca munculnya berita kemenangan tim nasional Indonesia dalam pertandingan sepak bola SEA Games 2023 di Kamboja, sebagaimana diberitakan seorang reporter di situs olahraga (Sumirto, 2023). di mana timnas Indonesia berhasil meraih menaklukkan Thailand dengan skor 5-2 di Olympic Stadium Phnom Penh pada hari Selasa, 16 Mei 2023. Kemenangan ini sangat berarti bagi dunia sepak bola Indonesia karena mampu mengakhiri penantian panjang selama 32 tahun sejak terakhir kali menjadi juara di SEA Games tahun 1991.

Seperti halnya kemenangan tim nasional Indonesia, suatu keberhasilan memicu perasaan bangga dan inspirasi dalam diri umat Islam. Hal ini membuktikan bahwa penyampaian emosi melalui kemenangan historis dapat relevan dalam konteks modern. Selain itu,

kemenangan tersebut juga dapat digunakan untuk memperkuat identitas kolektif dan semangat nasionalisme. Seperti tim nasional (Timnas) yang bersatu dalam usaha besar mereka, umat Islam pun merasa lebih terhubung dan bersatu dalam menghadapi tantangan masa kini.

Gambar 6. Sampel Konten @gen.saladin di Bulan Mei



Penggunaan kreativitas dalam penyampaian informasi tentang kemenangan sejarah Islam dan kemenangan tim nasional Indonesia juga sangat penting. Dengan menghubungkan kemenangan sejarah dengan peristiwa kontemporer, kita dapat menarik perhatian audiens dan menggugah emosi mereka. Ini adalah cara efektif untuk menginspirasi generasi muda dan mengingatkan mereka akan nilai-nilai dan prestasi dari masa lalu.

Melalui konten sejenis ini, audiens diajak untuk mengaitkan kemenangan historis dalam Islam dengan pencapaian tim nasional Indonesia saat ini. Hal ini memberikan konteks yang lebih luas dan memperkuat rasa kebanggaan atas prestasi masa kini dengan mengaitkannya dengan warisan sejarah yang kaya dan berharga.

Overthinking pada Ayat Al-Qur'an

Kiriman ini menampilkan konsep "*overthinking*" yang sering dibahas dalam konteks psikologi modern dan bagaimana hal tersebut

bisa dikaitkan dengan kisah-kisah sejarah. Dikutip dari Risya (2022), *overthinking* merupakan gabungan dari kata "*over*" yang berarti berlebih dan "*thinking*" yang berarti berpikir. Secara literal, kata ini dapat diartikan sebagai proses berpikir yang terlalu berlebihan. Kondisi ini menyebabkan seseorang menjadi terperangkap dalam rentetan pikirannya sendiri, yang seringkali menyebabkan siklus kecemasan dan kesedihan yang tampaknya tidak memiliki akhir.

Gambar 7. Sampel Konten @gen.saladin Bulan Juni



Dalam konteks ekologi media, penggunaan istilah yang relevan dengan diskursus kontemporer dapat menarik audiens dan membuat koneksi antara masa lalu dan isu-isu yang dihadapi masyarakat saat ini. Ini menunjukkan kreativitas dalam menghubungkan konsep-konsep yang tampaknya tidak berkaitan, namun memiliki resonansi emosional dan kognitif yang kuat, serta menegaskan peran media sebagai sarana untuk menginterpretasikan dan memahami pengalaman manusia lintas zaman.

Lirik Lagu Putri Ariani dan Kontekstualisasi Sejarah

Kiriman di bulan Juli ini menggunakan frasa "*Break My Heart, Break My Hope*" sebagai *headline* untuk menarik perhatian pembaca.

Frasa ini tampaknya dipilih untuk menimbulkan emosi dan resonansi emosional dengan pembaca, mengingatkan pada rasa sakit dan kehilangan. Spesifiknya, frasa ini merupakan bagian dari lirik lagu populer berjudul “*Loneliness*” yang dibawakan oleh Putri Ariani, seorang pemuda Indonesia yang mampu memukau para juri melalui penampilannya membawakan lagu orisinal ini di panggung *America’s Got Talent* 2023. Bakat mengagumkan Putri yang dapat disaksikan melalui YouTube *America’s Got Talent* pun sontak menjadi perhatian penduduk Indonesia maupun mancanegara (Kumalasah, 2023).

Gambar 8. Sampel Konten @gen.saladin Bulan Juli



Dalam konten ini, penggunasn lirik lagu yang sedang hangat diperbincangkan merupakan strategi untuk menciptakan koneksi dengan audiens s melalui referensi budaya populer yang dikenal. Dalam konteks teori ekologi media, ini bisa dianggap sebagai cara untuk memanfaatkan berbagai tingkat pengalaman dan ekspresi emosional yang ada dalam masyarakat, sehingga memungkinkan pesan yang lebih mendalam dan berlapis dapat tersampaikan. Ini juga menunjukkan kreativitas dalam menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks budaya kontemporer untuk menambah daya tarik dan relevansi.

India dan Diskriminasi terhadap Islam

Berikutnya, kiriman di bulan Agustus menyoroti pada sejarah India di bawah kekuasaan Mughal, yang merupakan masa ketika India dianggap sebagai salah satu negara terkaya di dunia, serta kontribusinya yang signifikan terhadap manufaktur global hingga tahun 1750. Kiriman ini juga menyertakan referensi yang mendukung pernyataan tersebut. Lalu, terdapat sentuhan kontemporer dengan pertanyaan "Ada Apa dengan India Hari Ini?" yang mengarah pada munculnya berbagai kabar tentang kondisi komunitas Muslim di India pada tahun 2023 yang mengalami perlakuan negatif yang mereka terima, sebagaimana diberitakan oleh Winasyta (2023) bahwa situasi diskriminasi terhadap umat Islam di India telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan, salah satunya insiden di mana seorang guru perempuan yang menampar seorang siswa beragama Islam yang merupakan contoh dari intoleransi terhadap Muslim di negara tersebut.

Gambar 9. Sampel Konten @gen.saladin Bulan Agustus



Adulting dan Kontekstualisasi Nilai Sejarah

Postingan bulan September dalam akun @gen.saladin menggabungkan ilustrasi edukatif dan teks reflektif, mencerminkan bagaimana media sosial menjadi kanal kreatif yang melampaui hiburan

untuk menyediakan konten yang mendidik dan memotivasi (lihat gambar 10). Penggunaan ilustrasi menarik secara visual menunjukkan pentingnya elemen desain dalam menarik perhatian dan memfasilitasi penyebaran pesan. Dengan menyentuh istilah populer yaitu "*adulting*," yang merupakan istilah untuk esensi dari tantangan menjadi dewasa dalam konteks modern (Octaviani, 2023), menghubungkannya dengan nilai-nilai historis dan spiritual untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang pertumbuhan pribadi.

Gambar 10. Sampel Konten @gen.saladin Bulan September



Hal demikian itu menunjukkan bagaimana ekologi media saat ini tidak hanya tentang konsumsi konten, tetapi juga tentang partisipasi aktif dalam diskusi yang lebih besar dan penciptaan makna.

Elemen Sejarah Islam dan Narasi Budaya Populer

Kiriman ini menampilkan gambar yang secara kreatif menggabungkan elemen-elemen sejarah Islam dengan narasi budaya populer kontemporer. Dalam konteks ekologi media, kiriman seperti ini mencerminkan bagaimana narasi tradisional dan kontemporer dapat bersinggungan dan saling mempengaruhi. Penggunaan istilah

"*Guardian of the Galaxy*", satu judul film *science-fiction* (fiksi ilmiah) populer yang rilis pada Mei 2023 dan banyak disukai oleh khalayak (Rhidwan, 2023).

Gambar 11. Sampel Konten @gen.saladin Bulan Oktober



Hal demikian ini merupakan strategi kreatif untuk menjembatani antara konten sejarah dan budaya pop masa kini, dengan tujuan menarik perhatian dan resonansi emosional dari audiens yang mungkin lebih familiar dengan franchise film tersebut daripada konteks sejarah yang ditampilkan. Ini menggambarkan bagaimana media sosial menjadi ruang di mana berbagai bentuk naratif dapat berkolaborasi untuk menciptakan pesan yang menarik dan edukatif.

Film Fiksi Ilmu dan Kisah Abu Ubaidah

Masih menggunakan strategi penghubungan dengan film fiksi ilmiah, kiriman di bulan November ini bertajuk "*The Multiverse of Abu Ubaidah; Yang Dulu dan Sekarang...*" Can (2022) menuturkan bahwa berbagai film telah memperkenalkan ide *multiverse* sebagai elemen kunci dalam cerita mereka, termasuk film independen yang mendapatkan peringkat sangat baik di IMDB, "*Everything Everywhere*

All at Once" yang dirilis pada tahun 2022, serta film-film dan seri dari *Marvel Cinematic Universe* (MCU) fase keempat seperti "*Dr. Strange in the Multiverse of Madness*" (2022) dan seri "*Loki*" yang tayang pada tahun 2021.

Gambar 12. Sampel Konten @gen.saladin Bulan Agustus



Terdapat ilustrasi dalam kiriman ini yang menggambarkan dua sosok berpakaian perang khas zaman dahulu dengan latar belakang bangunan bersejarah dan langit yang dramatis, yang menggambarkan tokoh Abu Ubaidah di masa lampau sebagai pemimpin pasukan Islam serta sosok Abu Ubaidah hari ini yang kerap diberitakan memimpin perlawanan terhadap Israel. Kiriman ini mengaitkan istilah "*multiverse*" yang dalam konteks media sosial menunjukkan cara kreatif dan inovatif dalam menyajikan sejarah. "*Multiverse*" di sini dapat diinterpretasikan sebagai metafora untuk berbagai dimensi kepemimpinan dan pengaruh yang berbeda-beda sepanjang waktu, bukan hanya dalam konteks literal alam semesta paralel seperti yang sering digambarkan dalam film-film fiksi ilmiah.

Penggunaan istilah ini juga mencerminkan bagaimana konsep-konsep populer dalam budaya masa kini dapat menjadi alat untuk memahami dan menginterpretasikan sejarah serta tokoh-tokohnya

dengan cara yang lebih relevan bagi audiens s modern. Ini merupakan contoh dari bagaimana ekologi media saat ini sering kali merangkul dan mengintegrasikan berbagai elemen dari budaya populer, ilmu pengetahuan, dan sejarah untuk menciptakan narasi yang menarik dan dapat menginspirasi pemikiran serta diskusi yang lebih dalam.

Asam Sulfat dan Asam Folat: Perspektif Ekologi Media

Terakhir, kiriman di bulan Desember ini menampilkan ilustrasi Jabir Ibn Hayyan, seorang ilmuwan muslim dan ahli kimia dari masa lalu, dengan latar belakang yang menggambarkan laboratoriumnya. Judul "Belajar Asam Sulfat dari Jabir Ibnu Hayyan" dan teks yang menyertainya mengindikasikan suatu konten edukatif yang membahas topik kimia, khususnya asam sulfat. Teks dalam postingan tersebut tampaknya mengomentari sebuah kejadian terkini yang diberitakan oleh Achmad (2023) di mana terjadi kesalahan dalam menyebut asam sulfat oleh Gibran Rakabuming Raka ketika membicarakan gizi untuk ibu hamil, yang kemudian ia ralat bahwa yang ia maksudkan adalah asam folat. Konten ini menggunakan humor untuk menyoroti pentingnya pemahaman dasar kimia dalam kehidupan sehari-hari dan mengkritik kekeliruan publik atau kesalahan informasi yang beredar.

Gambar 13. Sampel Konten @gen.saladin Bulan Desember



Dalam konteks ekologi media, kiriman ini memanfaatkan *platform* media sosial untuk mengedukasi audiens dengan cara yang menghibur, sekaligus mengomentari isu terkini yang menjadi topik perbincangan hangat. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk membagikan informasi, tetapi juga untuk mengoreksi kesalahpahaman dan menyebarkan kesadaran tentang isu-isu spesifik, dalam hal ini ilmu kimia.

Kreativitas dalam konten ini terlihat dari bagaimana ilustrasi dan teks dipadukan untuk menciptakan narasi yang menarik, yang secara tidak langsung mengedukasi audiens tentang pentingnya membedakan antara asam sulfat dan asam folat, dua senyawa kimia yang sangat berbeda dalam konteks penggunaan dan keselamatannya. Ini juga menunjukkan bagaimana informasi ilmiah dapat dibuat lebih dapat diakses dan relevan untuk publik melalui konteks sejarah dan humor.

Sejarah Islam dan Instagram: Interpretasi Teoretik “Ekologi Media”

Instagram dikenal dengan kekuatan visualnya yang memikat perhatian. Dengan fitur-fitur seperti gambar, video, dan cerita (*stories*), *platform* ini memungkinkan penyampaian materi edukasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. Untuk topik seperti sejarah Islam, media visual dapat mencakup infografis, ilustrasi sejarah, dan cuplikan video yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting. Narasi kreatif, seperti storytelling yang mengaitkan cerita sejarah dengan elemen-elemen kontemporer, bisa membuat konten lebih relevan dan berhubungan langsung dengan audiens muda yang mungkin tidak memiliki latar belakang sejarah yang mendalam.

Instagram beroperasi dalam ekosistem media yang luas di mana informasi tidak hanya dibatasi pada satu *platform*, tetapi berpindah dan berkembang di berbagai saluran. Ini memberikan keuntungan dalam hal penyebaran informasi; konten yang dibagikan di Instagram dapat disebarluaskan melalui platform lain seperti Facebook, Twitter, dan YouTube, memperluas jangkauan dan meningkatkan visibilitas materi edukatif. Selain itu, Instagram memungkinkan interaksi aktif melalui *likes*, komentar, dan *shares*. Interaksi ini menciptakan komunitas

belajar yang dinamis di mana audiens dapat terlibat dalam diskusi, bertanya, dan berbagi pemahaman mereka tentang sejarah Islam.

Instagram, dengan pendekatan naratif yang direncanakan, dapat berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki misinformasi dan memberikan konteks yang akurat tentang peristiwa sejarah. Konten yang dikurasi dengan baik, seperti yang dilakukan oleh akun *@gen.saladin* dapat membantu mengatasi kekurangan informasi atau kesalahpahaman yang sering terjadi dalam sumber pendidikan tradisional. Dengan menawarkan wawasan sejarah yang informatif dan inspiratif, Instagram dapat memberdayakan audiens dengan pengetahuan yang mungkin tidak mereka dapatkan melalui metode pembelajaran formal.

Melalui strategi kreatif, Instagram telah menjadi saluran penting dalam ekosistem media modern untuk berbagai topik, termasuk edukasi sejarah Islam. *Platform* ini memanfaatkan visual dan narasi yang menarik untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mengedukasi mereka dengan cara yang interaktif dan inovatif. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen kontemporer dan interaktif ke dalam konten edukatif, konten Instagram mampu menjadi sarana untuk meningkatkan daya tarik materi sejarah Islam. Secara keseluruhan, Instagram mampu menjembatani antara informasi sejarah dan audiens dengan cara yang menarik, sehingga menciptakan ‘lingkungan’ atau ekologi yang memiliki penggemar dalam konteks sumber informasi maupun komunikasi di lingkup digital.

Berdasarkan analisis konten-konten di atas, Instagram telah membuktikan dirinya sebagai *platform* yang sangat efektif untuk menyebarluaskan berbagai topik, termasuk edukasi sejarah Islam, melalui pemanfaatan media visual dan narasi kreatif. Platform ini bukan hanya menjadi ruang untuk berbagi foto dan video, tetapi juga telah berkembang menjadi medium yang kuat untuk penyampaian informasi yang mendalam dan menarik.

Penggunaan istilah-istilah dari budaya pop seperti “*overthinking*,” “*adulthood*,” atau “*multiverse*” dalam konteks sejarah Islam dapat membuat topik yang mungkin tampak kuno atau asing menjadi lebih *relatable*. Misalnya, dengan menghubungkan konsep-konsep sejarah

dengan istilah-istilah yang familiar di kalangan audiens muda, pembuat konten dapat menjelaskan ide-ide historis dengan cara yang lebih akrab dan mudah dipahami. Hal ini tidak hanya menarik minat audiens, tetapi juga membantu mereka untuk memahami dan menghargai sejarah Islam dalam konteks yang lebih modern.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa limitasi. Pertama, fokus yang kuat pada strategi visual dan naratif mungkin mengabaikan aspek-aspek lain dari efektivitas edukasi di Instagram, seperti keterbatasan jangkauan audiens atau variasi dalam kualitas konten. Kedua, keterlibatan yang tinggi dari audiens tidak selalu mencerminkan pemahaman yang mendalam atau akurat tentang sejarah, yang mana hal tersebut memerlukan penelitian lanjutan terkait pengaruh atau efektivitas konten. Oleh karena itu, meskipun Instagram menawarkan potensi besar untuk edukasi sejarah, penting untuk mempertimbangkan batasan ini dan melengkapi strategi edukatif dengan sumber-sumber informasi yang lebih mendalam.

Simpulan

Instagram melalui konten-kontennya mampu menjadi *platform* pilihan untuk edukasi sejarah Islam berkat penggunaan media visual dan narasi kreatif. Dengan memanfaatkan gambar, video, dan *storytelling*, konten Instagram mampu membawa topik sejarah yang mungkin tampak asing menjadi lebih relevan dan menarik bagi audiens. Penggabungan istilah budaya populer dan referensi kontemporer dalam konten edukatif dapat menjembatani antara informasi sejarah dan pemahaman modern, membuatnya lebih mudah dipahami.

Selain itu, Instagram beroperasi dalam ekosistem media yang luas, memungkinkan penyebaran informasi melalui berbagai saluran dan menciptakan komunitas belajar yang aktif. berInteraksi seperti *likes*, komentar, dan *shares* yang memperdalam keterlibatan audiens (*mad'u*). Melalui strategi kreatif ini, Instagram tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarluaskan pengetahuan sejarah tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dengan cara yang interaktif dan inovatif.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menganalisis dampak berbagai jenis konten dan metode penyampaian informasi terhadap pemahaman dan keterlibatan audiens. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat membandingkan efektivitas strategi edukasi di Instagram dengan *platform* media sosial lain. Pendekatan ini dapat membantu memahami potensi dan keterbatasan Instagram dalam konteks edukasi secara lebih komprehensif.

Referensi

- Achmad ,N. M. (2023). *Gibran minta maaf salah sebut asam folat jadi asam sulfat untuk ibu hamil*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/05/09153241/gibran-minta-maaf-salah-sebut-asam-folat-jadi-asam-sulfat-untuk-ibu-hamil>
- Al-Rahmi, W. M., Othman, M. S., & Yusuf, L. M. (2018). The role of social media for collaborative learning to improve academic performance of students and researchers in malaysian higher education. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 16(4):177-204. https://www.researchgate.net/publication/286376707_The_Role_of_Social_Media_f_or_Collaborative_Learning_to_Improve_Academic_Performanc_e_of_Students_and_Researchers_in_Malaysian_Higher_Educati_on
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Can. (2022). Mengenal multiverse, antara teori fisika dan fantasi marvel. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/202205101-32141-199-795007/mengenal-multiverse-antara-teori-fisika-dan-fantasi-marvel>

- Ghosh, P. (2023). *Gempa turki dan suriah: di mana titik guncangannya dan mengapa begitu mematikan?*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-64550391>
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *ANUVA* 2(3), 317-324. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3679/2059>.
- Kilgour, M., Sasser, S. L., & Larke, R. (2015). The social media transformation process: Curating content into strategy. *Corporate Communications: An International Journal*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/CCIJ-07-2014-0046/full/html>
- Kumalasah, N. (2023). Putri Ariani bawaan 'Loneliness' di America's Got Talent, berikut lirik lagunya. <https://www.liputan6.com/regional/read/5316674/putri-ariani-bawaan-loneliness-di-americas-got-talent-berikut-lirik-lagunya>
- Kumalasari, M. (2021). Fenomena tradisi mudik. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tarakan/baca-artikel/14995/Fenomena-Tradisi-Mudik.html>
- Landhiani, J N. (2023). Kkenali tren istilah privilege yang sering diperbincangkan di media sosial. <https://www.trenasia.com/kenali-tren-istilah-privilege-yang-sering-diperbincangkan-di-media-sosial>
- Maemona, R., & Pratiwi, M. R. (2020) Teknik asosiasi sebagai strategi pesan dakwah di instagram. *Jurnal Riset Komunikasi*. <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/169/65>
- Napoleon, C. (2022). *Instagram users in Indonesia*. <https://napoleon-cat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2022/01/>.
- Octaviani, L. (2023) *Istilah adulating sering dipakai anak muda hingga viral di tiktok, ternyata ini artinya*. <https://pop.grid.id/read/303969491/istilah-adulating-sering-dipakai-anak-muda-hingga-viral-di-tiktok-ternyata-ini-artinya>

- Pricken, M. (2008). *Creative advertising*. Thames & Hudson.
- Ramdani, H, A. (2019). *Instagram sebagai media dakwah dan pendorong daya tarik partisipasi ta'lim bagi generasi milenial (Studi kasus pada akun @shiftmedia.id)*. Tesis Universitas Padjadjaran.
- Rhidwan, E. (2023). *Sinopsis film guardian of the galaxy vol. 3, misi akhir para pahlawan kosmis*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6704533/sinopsis-film-guardian-of-the-galaxy-vol-3-misi-akhir-para-pahlawan-kosmis>
- Risya, M. (2022). *Mau stop overthinking? 5 buku ini bisa jadi solusi*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/02/19/mau-stop-overthinking-5-buku-ini-bisa-jadi-solusi>
- Sachputra, A. D., & Muktaf, Z. M. (2023). Konten instagram: Strategi kreatif dana syariah dalam meningkatkan brand awareness. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/13565>
- Saputra, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah menengah atas kota Depok. *Jurnal Candrasangkala* 3(1), 30-36. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/download/2885/2252>.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Forum Ilmiah*, 19 (1), 77-84. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf
- Sumitro, G. (2023). *Timnas Indonesia raih emas sea games 2023, legenda 1991: Mereka pantas juara!*. <https://www.bola.com/indonesia/read/5289000/timnas-indonesia-raih-emas-sea-games-2023-legenda-1991-mereka-pantas-juara>
- Surya, A & Pebriyani, R. (2022). Representasi muslim modern Timur Tengah dalam videoklip 'Stereotype World: The Middle East Speak UP!'. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 288–309. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.288-309>

- Winasyta, K. P. (2023). Krisis kebencian pada muslim di india benar-benar parah, guru wanita suruh murid satu kelas tampar siswa beragama Islam. <https://www.merdeka.com/trending/krisis-kebencian-pada-muslim-di-india-benar-benar-parah-guru-wanita-suruh-murid-satu-kelas-tampar-siswa-beragama-islam-17205-mvk.html>
- Wuryanto, Y. N. (2023). *Profil Zhang Hongchao, pemilik lebih dari 10.000 gerai mixue*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/profil-zhang-hongchao-pemilik-lebih-dari-10000-gerai-mixue>